BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia makhluk sosial yang senantiasa hidup berdampingan dengan orang lain. Sejak lahir, manusia telah memiliki naluri untuk berinteraksi, memahami, dan membangun hubungan dengan lingkungannya. Rasa ingin tahu, dorongan untuk berkembang, serta kebutuhan untuk diakui menjadikan manusia tidak dapat hidup secara individual. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi sarana utama yang menghubungkan individu dengan individu lainnya agar saling berinteraksi.

Komunikasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk verbal namun juga bentuk nonverbal seperti intonsi suara, ekspresi wajah, dan gesture tubuh. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Al-Quraan Surat Abasa (80: 1-2) yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلّٰٓىۙ ١ اَنْ جَاۤءَهُ الْاَعْمٰىۗ ٢

Artinya: 1. Dia (muhammad) bermuka masam dan berpaling 2. karena seseorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya.

Ayat ini turun sebagai teguran dari Allah kepada Rasulullah, mengenai sikap Rasululah yang bermuka masam dan memalingkan diri dari Ibnu Ummi Maktum. Dimana beliau sangat menginginkan seorang pembesar Quraisy

masuk Islam, namun kedatangan Ibnu Ummi Maktum dengan pertanyaan mendesak menggaggunya. Rasulullah saat itu sangat menginginkan Ibnu UmiMaktum untuk diam dan tidak mengganggunya agar beliau dapat berbicara dengan tamunya. Oleh sebab itu Rasullah memalingkan wajah dan berbermuka masam, beliau hanya melayani tamunya. Maka Allah menurunkan fiirman untuk menegurnya (Faridah, F, 2019).

Ini menunjukan komunikasi tidak hanya terjadi secara verbal, namun juga nonverbal. Bahasa tubuh, ekspresi dan intonasi suara memiliki makna mendalam, bahkan bisa lebih kuat dari ucapan. Menurut Liliweri A (2018), komunikasi nonverbal sering kali membawa muatan emosional dan makna yang sangat kuat, bahkan melebihi pesan yang disampaikan secara verbal. Hal ini karena komunikasi nonverbal bersifat spontan dan jujur, mencerminkan kondisi emosional seseorang secara langsung tanpa proses penyaringan atau pertimbangan rasional seperti pada komunikasi verbal.

Komunikasi nonverbal penting dalam kehidupan manusia, sebab sebagian besar pesan yang kita sampaikan dalam interaksi sosial tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui simbol-simbol tubuh. Ketika seseorang berbicara, pesan yang diterima lawan bicara tidak hanya berasal dari isi kata-kata yang diucapkan, melainkan juga dari bagaimana pesan itu disampaikan apakah dengan tatapan mata yang hangat, senyum yang ramah, atau dengan nada suara yang lembut.

Pesan nonverbal seringkali mencerminkan keadaan emosi atau sikap seseorang yang sesungguhnya. Senyum dapat menunjukan keramahan, dan

gerak tubuh dapat menunjukan rasa tidak nyaman. Pemahaman terhadap tanda-tanda nonverbal memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lebih efektif dan simpatik. Melalui pemahaman ini seseorang bisa berkomunikasi lebih baik, menghargai perbedaan, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis (Deddy Mulyana, 2021).

Komunikasi nonverbal semakin penting jika dikaitkan dengan individu yang memliki keterbatasan dalam komunikasi verbal, seperti para penyandang disabilias mental. Menurut Ruaida Murni (2015), disabilitas mental merupakan kondisi ketika individu mengalami gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku akibat faktor bawaan, penyakit, atau gangguan perkembangan. Gangguan ini berdampak pada kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Mereka sering kali mengalami kesulitan dalam mempelajari hal-hal baru, mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, serta berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari sebagaimana umumnya.

Disabilitas mental sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, keterbatasan kosa kata, serta menyusun kalimat secara gramatikal. Studi psikolinguistik pada individu penyandang disabilitas mental menunjukan mereka cenderung kesulitan melafalkan kata secara jelas, dan membentuk kalimat yang tepat (Allo, E. A. T, 2022).

Komunikasi nonverbal menjadi pengatur interaksi sosial yang membantu memahami sikap penerima, penolakan, kenyamanan, maupun ketegangan dalam hubungan sosial. Bahasaa tubuh sering menjadi indikator pertama yang dipahami oleh individu sebelum pesan verbal diproses secara kognitif.

Misalnya, perubahan intonasi suara dapat menandakan perasaan marah, takut, atau senang, sementara gerakan tubuh dapat menunjukan penolakkan atau permintaan bantuan, Oleh sebab itu komunikasi nonverbal sering menjadi sarana utama untuk menjalin hubungan sosial, memahami lingkungan, serta mengekspresikan emosi dan kebutuhan khusus bagi mereka yang mengalami keterbatasan dalam komunikasi verbal (Soerjono, 2017).

Perhatian terhadap isu disabilitas mengalami peningkatan yang signifikan seiring berkembangnya paradigma inklusivitas dan hak asasi manusia. Penyandang disabilitas tidak lagi dipandang sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai subjek sosial yang memilki hak untuk berpatisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial. Meskipun demikian, disabilitas mental masih menghadapi berbagai perbentuk hambatan sosial termaksuk stigma, deskriminasi, dan keterbatasan akses terhadap interkasi sosial. Hambatan tersebut sering kali berakar pada kurangnya pemahaman masyarakat terhadap cara penyandang disabilitas mental berkomunikasi dan berinteraksi

Untuk menghapus diskriminasi tersebut, **pemerintah Indonesia** telah berupaya memberikan perlindungan hukum yang lebih komprehensif melalui **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas**. Dalam undang-undang ini ditegaskan bahwa setiap penyandang disabilitas, baik fisik, intelektual, sensorik, maupun mental, memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Disebutkan pula bahwa “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka

waktu lama, yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif berdasarkan kesetaraan hak." Ketentuan ini menegaskan pengakuan negara terhadap keberadaan penyandang disabilitas mental sebagai bagian yang sah dari masyarakat yang harus dilindungi dan diberdayakan (Gusman dkk, 2022).

Undang-undang nomor 8 tahun 2016 bukan sekedar aturan, tetapi menifestasi dari nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan. Melalui undang-undang tersebut, penyandang disabilitas mental tidak lagi dipandang sebagai orang yang perlu dikasihani, melainkan sebagai warga negara yang memiliki potensi, hak, dan peran penting dalam pembangunan bangsa.

Selain kebijakan hukum, **penyandang disabilitas mental** juga membutuhkan **pelayanan rehabilitasi sosial, dengan menyediakan lingkungan interaksi yang konsisten, bermakna dan supportif. Melalui simbol nonverbal yang posistif, seperti sikap empati, dan perhatian, penyandang disabilitas mental merasa diterima, dan dihargai, yang pada akhirnya mendukung proses pemulihan dan integritas sosial.** Dalam konteks ini, **panti sosial** memiliki peran yang penting sebagai lembaga yang menyediakan layanan kesejahteraan sosial secara terstruktur dan berkelanjutan.

Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu (PSBGHI) merupakan salah satu lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam upaya rehabilitasi penyandang disabilitas mental di Sumatera Barat. Terletak di **Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang,** panti ini beroperasi sebagai **Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD)** di bawah **Dinas Sosial Provinsi**

Sumatera Barat. Sebagai lembaga yang berfokus pada pelayanan sosial dan emosional agar penyandang disabilitas mampu berinteraktif lebih adaptif di lingkungan masyarakat (Dinas Sosial Republik Sumatra Barat, n.d).

Dalam kehidupan di panti, interaksi sosial berlangsung secara intens baik antara penyandang dengan penyandang, maupun penyandang dengan pendamping, interaksi ini tidak selalu bersifat verbal mengingat keterbatasan bahasa dan kognitif penyandang, mereka sehinga menggunakan komunikasi nonverbal seperti intonasi suara, ekspresi wajah dan gesture tubuh dalam menyampaikan pesan. Namun bentuk komunikasi nonverbal ini sering belum dipahami secara mendalam berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sosial antara pendamping dan penyandang.

Permasalahan ini berpengaruh terhadap kualitas hubungan sosial dan proses sosialisasi penyandang disabilitas mental. Kurangnya pemahaman terhadap makna nonverbal dapat menyebabkan respon kurang tepat dan kesalahan tafsir. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketegangan emosional, prilaku agresif, serta penarikkan diri. Hal ini menunjukan bahwa komunikasi nonverbal bukan sekedar pelengkap komunikasi verbal, melainkan elemen utama yang perlu dikaji secara mendalam.

Berdasarkan observasi awal, 03 April 3036 di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang, bahwa terdapat 95 anak penyandang disablitas mental, yang terdiri dari 50 orang perempuan dan 45 orang laki-laki, yang berumur 13 hingga 30 tahun, 20% memiliki IQ diatas 50, dan IQ dibawah 50 sebanyak 80%. Mereka dilatih dan dibina melalui program keterampilan,

seperti membuat gantungan kunci, alas kaki, gelang, musik dan tari, di dampingi dengan 12 orang guru, yang dibagi menjadi 6 kelompok. Bagi penyandang disabilitas mental, khususnya yang memiliki IQ dibawah 50, komunikasi nonverbal menjadi media utama yang membantu mereka unntuk berinteraksi dengan pendamping maupun sesama mereka.

Komunikasi yang tidak efektif antara penyandang disabilitas dengan pendamping akan menimbulkan miskomunikasi, seperti ketika penyandang berbicara dengan suara keras, namun ekspresi wajah terlihat datar, membuat pendamping sering kebingungan dengan kondisi emosional mereka. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kasi Pelayanan Pembinaan Pemeliharaan dan Pengawasan Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang, Bapak Syahrial Thaib. “Banyak ditemukan di lapangan, para penyandang yang tiba-tiba berbicara dengan suara keras, tapi ekspresi wajah datar, hal ini membuat pendamping baru, salah tafsir terhadap prilaku anak, mereka mengira anak tersebut sedang marah, tapi ternyata memang gaya bicaranya seperti itu, ada juga yang ketemu orang mereka tersenyum, tertawa tapi pas didekati mereka menjauh, nah itu merupakan respon perasaan takut dari anak yang masih banyak juga yang salah tanggap, sehingga respon yang diberikan berbeda dengan yang diinginkan oleh penyandang disabilitas.”

Perilaku penyandang disabilitas mental merupakan simbol sosial yang tidak berdiri sendiri, melainkan memperoleh makna melalui respon dan interprestasi dari orang lain. Apabila lingkungan sosial mampu memahami simbol nonverbal tersebut dengan tepat, maka interaksi sosial akan berjalan

secara harmonis. Sebaliknya, apabila simbol nonverbal tersebut disalahartikan, maka akan terjadi miskomunikasi yang berpotensi menghambat interaksi sosial. Pendamping harus memahami pesan nonverbal yang diberikan sehingga dapat merespon secara tepat dan empatik meskipun tidak ada penjelasa secara verbal.

Meskipun penelitian mengenai komunikasi nonverbal telah banyak dilakukan, seperti penelitian Sahara Larasavira (2020) yang mengkaji Peran Komunikasi Nonverbal dalam Pemberdayaan Penyandang disabilitas, Sukra Rahmat (2020) yang membahas Komunikasi Nonverbal pada Guru dan Murid dalam Proses Komunikasi Siswa Tunarunggu, serta Rika Fitriani (2020) yang meneliti Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji komunikasi nonverbal penyandang disabilitas mental dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bentuk dan makna komunikasi nonverbal penyandang disabilitas mental dalam interaksi sosial di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang.

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi nonverbal Albert Mahrabian, yang menekankan bahwa ekspresi wajah, gesture tubuh dan intonasi suara memiliki kontribusi besar dalam menyampaiakan makna emosional dibandingkan kata verbal. Konsep ini sering dikenal dengan komposisi 7-38-55, penggunaan Bahasa verbal 7%, intonasi suara 38%, dan ekspresi wajah serta gesture 55%. Dalam hal ini Teori ini akan membantu menjelaskan mengapa komunikasi nonverbal menjadi dominan dalam interaksi

sosial penyandang disabilitas mental terutama dilingkungan panti sosial bina grahita harapan ibu kalumbuk padang (Rakhmat, J, 2018).

Berdasarkan fenomena, permasalahan dan kerangka teori tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam realitas sosial, makna dan penglaman komunikasi nonverbal penyandang disabilitas mental di panti sosial bina grahita harapan ibu..

Dengan demikian penelitian berjudul **"Peran Komunikasi Nonverbal dalam Interkasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu, Kalumbuk, Padang."** Penting dilakukan, karena mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu komunikasi dan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap pola komunikasi nonverbal penyandang disabilitas mental sehingga dapat membantu pendamping dalam menafsirkan kebutuhan, emosi, dan respon yang tepat. Hai ini akan mengurangi kesalahpahaman, meningkatkan kualitas interaksi, serta menciptakan lingkungan sosial yang suportif dan harmonis.

Hasill penelitian ini dapat menjadi rujukan empiris dalann penyusunan kebijakan pelayanan sosial yang lebih sensitive terhadap aspek komunikasi. Jadi tidak hanya mengisi kekosongan kajaian akademik dalam bidang komunikasi, tatepai juga memberikan manfaat nyata bagi praktik pelayanan sosial, pengembangan kebijakan, serta upaya membangun masyarakat yang lenih inkslusif dan manusiawi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, **"Bagaimana Komunikasi Nonverbal dalam Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas Mental di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu, Kalumbuk Padang.**

C. Batasan Masalah

1. Gesture tubuh dalam interaksi sosial penyandang disabilitas mental di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang
2. Ekspresi wajah dalam interaksi sosial penyandang disabilitas mental di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang
3. Intonasi suara dalam interaksi sosial penyandang disabilitas mental di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Gesture tubuh dalam interaksi sosial penyandang disabilitas mental di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang
2. Untuk mengetahui eskpresi wajah dalam interaksi sosial penyandang disabilitas mental di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang
3. Untuk mengetahui Intonasi suara dalam interaksi sosial penyandang disabilitas mental di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang

E. Manfaat Penelitian.

a. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi nonverbal pada kelompok rentan seperti penyandang disabilitas mental serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal dalam interaksi sosial disabilitas mental.

b. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan bagi pengasuh dan pendidik di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu tentang pentingnya pemanfaatan komunikasi nonverbal dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas mental dan menjadi bahan evaluasi bagi lembaga sosial dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan interaksi.